

Perilaku Sosial Adaptif Peserta Didik SMAN 1 Pulau Malan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Katingan

Shinta Utami¹, Ujen Zenal Mikdar², Yosita Wisman³

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email : utamishinta6@gmail.com, mikdar@fkip.upr.ac.id, yositayosie@yahoo.com

Corresponding Email: utamishinta6@gmail.com

Received : 31 Januari 2026

Revised : 08 Februari 2026

Accepted : 11 Februari 2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan pada saat di sekolah; dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus deskriptif. Dengan analisis Model Interaktif Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan, dan (4) triangulasi (wawancara, observasi, dokumentasi). Dengan pemeriksaan keabsahan data dari Lincoln & Guba (1985) dengan kriteria utama, yaitu (1) kredibilitas (*credibility*); (2) transferabilitas (*transferability*); (3) dependabilitas (*dependability*); dan (4) konfirmabilitas (*confirmability*). **Kesimpulan penelitian** adalah (1) perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan pada saat di sekolah bersifat adaptif reaktif yang didasari oleh modal sosial komunitas. Dengan dominasi perilaku gotong royong terstruktur sebagai mekanisme survival kolektif terhadap ancaman makrosistem (banjir); dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan bersifat ekologis dan kontradiktif yang melibatkan sinergi dan konflik antar agen sosialisasi.

Kata Kunci: Perilaku Sosial; Peserta Didik; DAS

Abstract : *This research aims to* (1) describe the social behavior of students at SMAN 1 Pulau Malan, Katingan Regency while at school; and (2) describe the factors that influence the social behavior of students at SMAN 1 Malan Island, Katingan Regency. The methods and approaches in this research are qualitative with a descriptive approach. *With the Interactive Model analysis Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. includes* (1) data reduction, (2)

data presentation, (3) drawing conclusions, and (4) triangulation (interviews, observations, documentation). By examining the validity of data from Lincoln & Guba (1985) with the main criteria, namely (1) credibility; (2) transferability; (3) dependability; and (4) confirmability. **The research conclusions** are (1) the social behavior of students at SMAN 1 Pulau Malan while at school is adaptive and reactive based on community social capital. With the dominance of mutual cooperation behavior structured as a collective survival mechanism against macrosystem threats (floods); and (2) the factors that influence the social behavior of students at SMAN 1 Pulau Malan are ecological and contradictory, involving synergy and conflict between socialization agents.

Keywords: Social Behavior; Students SMAN 1 Pulau Malan; Watershed (DAS)

A. Pendahuluan

Daerah Aliran Sungai (DAS) bukan sekadar wilayah geografis yang dilewati air, tetapi merupakan sistem sosio-ekologis yang membentuk pola hidup dan interaksi masyarakat di dalamnya (Asdak, 2010). Masyarakat yang tinggal di DAS terikat kuat oleh ketergantungan sumber daya (air untuk MCK, irigasi, perikanan) dan ancaman bersama (banjir di hilir, erosi di hulu, pencemaran di tengah). Kondisi ini menciptakan norma sosial adaptif yang khas, berbeda dari masyarakat urban atau pedalaman murni. DAS Katingan merupakan contoh nyata wilayah yang menghadapi dinamika ini, di mana risiko bencana dan degradasi lingkungan secara langsung memengaruhi kualitas hidup dan interaksi sosial harian masyarakat di dalamnya.

Peserta didik yang tumbuh di lingkungan ini secara alami terlibat dalam pola sosial yang dipengaruhi oleh ritme air dan ancaman lingkungan. Misalnya, musim banjir dapat memunculkan perilaku kolektif, sementara musim kemarau dapat memicu konflik sumber daya air di tingkat rumah tangga atau komunitas (Wisner et al., 2004). Pemahaman terhadap konteks sosio-ekologis ini menjadi fundamental untuk menganalisis perilaku sosial mereka.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa dalam upaya membangun peradaban dan kemajuan bangsa dalam menghadapi penyesuaian dengan kemajuan zaman yang begitu cepat berubah dan berkembang. Manajemen dan pengelolaan sekolah yang baik akan menghadirkan kualitas produk atau output yang baik pula, yang tentunya akan dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya. Baik faktor internal maupun eksternal, termasuk lingkungan sekolah maupun lingkungan dimana tempat peserta didik berada dan berdomisili yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rapingi (2024) mengungkapkan bahwa perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) perilaku ekonomi, (2) perilaku sosial-budaya, dan (3) perilaku keagamaan. Nilai yang melandasi perilaku masyarakat adalah nilai agama, rasa kemanusiaan, dan materi. Nilai agama menjadi landasan bagi mereka yang ingin mendapatkan kehidupan yang baik secara etika. Nilai kemanusiaan mewarnai perilaku mereka sebagai orang yang hidup susah. Materi menjadi hal yang sangat bernilai bagi masyarakat, karena kemiskinan mereka telah menjadikan mereka hedonis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ada lima, yaitu (1) pengurus RT kurang mendorong warga masyarakat agar menciptakan suasana dan lingkungan yang baik, bebas dari judi, pelacuran, mabuk, konflik dan sebagainya; (2) latar belakang warga masyarakat adalah orang miskin, suka hidup bebas dan tidak berikat oleh berbagai aturan kemasyarakatan dan bahkan memiliki "cacat" sosial; (3) tingkat pendidikan warga rendah; (4) program Lembaga sosial yang ada cenderung menina-bobokan mereka; (5) sosialisasi nilai, khususnya nilai agama dan etika, kurang menyentuh problematika hidup sehari-hari yang dihadapi oleh Gajah Wong.

Sehubungan dengan itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini terkait dengan (1) perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan pada saat di sekolah; (2) kesadaran peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kondisi lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS); (3)

peran sekolah dalam membentuk perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kesadaran lingkungan pada Daerah Aliran Sungai (DAS); dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan pada saat di sekolah; (2) mendeskripsikan kesadaran peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kondisi lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS); (3) mendeskripsikan peran sekolah dalam membentuk perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kesadaran lingkungan pada Daerah Aliran Sungai (DAS); dan (4) menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana peserta didik dan komunitas DAS memaknai ancaman lingkungan, norma, dan perilaku mereka. Pendekatan ini sesuai untuk mengurai mekanisme kausalitas dan kontradiksi norma seperti konflik sampah dan kompromi pakaian saat musim banjir yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data statistik.

Fokus penelitian diarahkan pada fenomena perilaku sosial peserta didik di SMAN 1 Pulau Malan dalam konteks lingkungan DAS yang unik dan spesifik. Analisis dilakukan interaktif mengikuti model dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian ini. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Sedangkan untuk memperkuat validasi dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu data hasil wawancara dengan siswa sebagai informan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling juga dengan wali kelas. Member checking dilakukan dimana siswa yang menjadi informan diberikan transkrip hasil wawancara untuk dibaca kembali untuk memastikan kebenaran data hasil wawancara itu, termasuk kesimpulan hasil wawancara itu dan meminta siswa yang menjadi informan untuk membaca kembali untuk memastikan kebenaran kesimpulan hasil wawancara tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan sejak tanggal 01 September hingga 31 Oktober 2025 serta wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan guru di SMAN 1 Pulau Malan, terdapat 2 (dua) pola perilaku sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu perilaku pro-sosial sebagai kebutuhan adaptif kolektif dan perilaku adaptif pragmatis. SMAN 1 Pulau Malan merupakan sekolah yang sangat dekat dengan badan sungai, sehingga sangat rawan banjir. Saat musim penghujan tiba air mulai menggenangi lapangan sekolah, maka sekolah mengambil kebijakan untuk meliburkan peserta didik karena banyak peserta didik yang akses menuju ke sekolah sudah mulai terputus, terutama yang bertempat tinggal di seberang, getek tidak beroperasi karena arus deras dan dermaga sudah terendam banjir. Saat sekolah sudah di liburkan, peserta didik yang bertempat tinggal tidak terlalu jauh dari sekolah secara otomatis terlibat dalam mitigasi dan pemulihan bencana. Sekolah memperkuat pola ini melalui simulasi bencana dan pembagian tugas yang terstruktur, mentransformasi norma informal menjadi tindakan terorganisir.

Hasil observasi menunjukkan peserta didik sering terlihat tidak mengenakan sepatu atau memakai sandal ke sekolah, pakaian sekolah yang seringkali di lepas (hanya mengenakan pakaian kaos dan celana pendek), pakaian kerap terlihat lusuh dan kotor. Ini adalah perilaku adaptif pragmatis. Pakaian yang rapi dan

sepatu formal menjadi tidak fungsional saat mereka harus menyeberangi genangan air atau berjalan di lumpur tebal setiap hari. Prioritasnya adalah keamanan dan kebersihan tubuh, bukan kerapian formal.

Fenomena ini menciptakan kontradiksi antara Norma Formal Sekolah dan Norma Adaptif Lingkungan. Sekolah menekankan kerapian, disiplin, dan penggunaan seragam lengkap sebagai bagian dari pembentukan karakter namun lingkungan DAS yang becek, lembab, dan rawan lumpur menuntut fleksibilitas dan keterjangkauan pakaian. Jika sepatu cepat rusak, maka peserta didik keterbatasan ekonomi akan memilih bertelanjang atau mengenakan alas kaki yang lebih tahan banting dan murah (sandal).

Secara umum, kesadaran kognitif siswa terkait dengan pengetahuan tentang bahaya pencemaran dan manfaat konservasi sungai yang diperoleh dari kurikulum sekolah dinilai tinggi. Hal ini didukung secara nyata oleh kebijakan sekolah yang cukup ketat. Hasil observasi lain, menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang alternatif non-plastik dan mengurangi limbah sekolah. Bagi siswa, mematuhi aturan ini adalah penanda ketaatan pada disiplin institusional. Namun tingkat kesadaran lingkungan peserta didik menunjukkan adanya paradoks antara kesadaran kognitif yang didorong oleh kebijakan sekolah dan implementasi perilaku yang terhambat oleh norma sosial keluarga. Meskipun memiliki pengetahuan tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengakui bahwa mereka tetap membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai atau tebing sungai, meniru perilaku orang tua mereka. Konflik ini menegaskan bahwa pengaruh norma sosial keluarga dan kepraktisan lingkungan jauh lebih kuat dalam menentukan perilaku harian daripada ajaran formal sekolah. Keluarga berfungsi sebagai pembawa norma historis bahwa sungai adalah bagian dari sistem pembuangan (sebagai waste carrier), terutama jika sistem persampahan formal di daerah tersebut tidak memadai.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya inkonsistensi perilaku pada sebagian peserta didik dapat merusak upaya gotong royong kolektif yang sudah terjalin, khususnya dalam kegiatan kebersihan rutin di sekolah atau lingkungan. Ironisnya, perilaku ini menghambat perilaku pro-sosial kolektif yang lain. Peserta didik sudah bergotong royong membersihkan sampah saat diperintahkan, tetapi saat ada peserta didik lain yang diam-diam berkontribusi pada pencemaran (kasus negatif). Maka peserta didik yang lain jadi malas membersihkan kelas dan lingkungannya secara berkesinambungan. Peran sekolah dalam membentuk perilaku sosial Peserta Didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kesadaran lingkungan pada Daerah Aliran Sungai (DAS). Peran SMAN 1 Pulau Malan dalam pembentukan perilaku adalah *ambivalen*, ditandai oleh keberhasilan implementasi program spesifik dan kegagalan dalam penetrasi norma.

2. Pembahasan

a. Perilaku Pro-Sosial sebagai Kebutuhan Adaptif Kolektif

Karakteristik peserta didik di Daerah Aliran Sungai (DAS) Katingan khususnya peserta didik SMAN 1 Pulau Malan dapat dideskripsikan sebagai peserta didik yang adaptif, kooperatif situasional, dan rentan terhadap konflik norma, yang secara langsung dibentuk oleh tekanan lingkungan ekologis DAS (*Makrosistem*). Perilaku sosial peserta didik di Daerah Aliran Sungai umumnya termanifestasi sebagai reaksi adaptif terhadap ancaman kolektif. Peserta didik memiliki naluri tolong-menolong yang sangat kuat, terutama saat menghadapi krisis bersama. Perilaku pro-sosial ini bersifat reaktif, artinya mencapai puncaknya saat ancaman lingkungan (banjir) terjadi.

The American Association on Mental Retardation (AAMR) mendefinisikan perilaku adaptif atau *adaptive behavior* sebagai tingkat kemampuan atau keefektifan seseorang individu untuk memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial yang disesuaikan dengan usianya saat ini dan lokasi di mana ia tinggal (Sevilla Nouval, 2025).

Sedangkan menurut Sattler (1992) dalam Studi *Korelasi Perilaku Adaptif dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Underachiever di Bali*, perilaku adaptif merujuk pada kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan kebebasan personal yang diterima oleh kelompok budaya dan usia tertentu. Dalam konteks ini, perilaku adaptif juga mencakup respons individu terhadap lingkungan sekitar yang diharapkan oleh norma sosial.

Sementara menurut Rahayu (2010), perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di sekitarnya. Perilaku ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, pekerjaan, dan respon terhadap perubahan. Jika seseorang mampu bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, maka akan dianggap memiliki perilaku adaptif yang baik.

Dengan uraian tersebut, juga ditemukan dalam penelitian ini, bahwa perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan di sekolah bersifat adaptif reaktif yang didasari oleh modal sosial komunitas. Dengan dominasi perilaku gotong royong yang terstruktur sebagai mekanisme survival kolektif terhadap ancaman makrosistem (banjir) Perwujudan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial di komunitas. Perilaku kooperatif peserta didik didominasi oleh respon reaktif terhadap bencana. Temuan menunjukkan bahwa kerentanan tinggi terhadap banjir tahunan secara otomatis memicu perilaku tolong-menolong yang cepat peserta didik tanpa instruksi formal dari orang tua ataupun guru. Fenomena ini sejalan dengan konsep Modal Sosial Pengikat (*Bonding Social Capital*) yang meningkat akibat ancaman bersama (Putnam, 2000), di mana kelompok yang terikat (warga dan peserta didik) saling mengandalkan

b. Kesadaran Peserta didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap Kondisi Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Zulfa Amira Zaed (2024) memaparkan yang bersumber dari laman resmi Universitas Gajah Mada, Daerah Aliran Sungai (DAS) secara umum didefinisikan sebagai suatu hamparan wilayah/kawasan yang dibatasi oleh pembatas topografi (punggung bukit) yang berfungsi untuk menerima, mengumpulkan air hujan, sedimen, dan unsur hara serta mengalirkannya melalui anak-anak sungai dan keluar pada satu titik (outlet).

Definisi DAS tersebut mengartikan bahwa seluruh permukaan daratan di bumi ini terbagi habis dalam DAS. Pemanfaatan potensi sumberdaya alam di dalam DAS (termasuk hutan) untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia telah menyebabkan terjadinya degradasi lahan dan hutan yang dahsyat. Perubahan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali akan mempengaruhi fungsi dan keseimbangan lingkungan termasuk proses-proses hidrologis di dalam wilayah DAS, Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan neraca air, sedimen, hara dan rusaknya habitat keanekaragaman hayati. Dampak tersebut akan dirasakan secara tidak langsung dan secara langsung oleh masyarakat yang hidup di sekitar sungai. Dampak yang dapat dirasakan secara langsung adalah sedimentasi, abrasi, kekeringan, banjir, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Sedangkan dampak tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat yang hidup di dekat maupun jauh dari sungai adalah kekeringan pada saat musim kemarau dan banjir pada saat musim penghujan. Untuk mencegah dampak buruk dari rusaknya DAS, perlu dilakukan upaya konservasi. konservasi DAS adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan yang didasari pada peran dan fungsi setiap wilayah dalam DAS dan mencakup aspek perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan ekosistem secara berkelanjutan.

Dari uraian di atas, bisa memperkuat hasil penelitian ini, yang menemukan bahwa tingkat kesadaran lingkungan pada peserta didik SMAN 1 Pulau Malan menunjukkan adanya paradoks kesadaran-perilaku. Kesadaran kognitif siswa terhadap bahaya pencemaran dinilai relatif tinggi, yang didukung oleh keberhasilan implementasi kebijakan ketat sekolah (wajib membawa kotak bekal). Namun, terjadi inkonsistensi perilaku

di luar sekolah karena adanya dominasi disonansi kognitif. Siswa mematuhi ajaran formal di sekolah, namun terikat pada norma permisif keluarga yang menganggap seakan sungai sebagai tempat pembuangan, sebagai bukti dari mesosystem sekolah ke mikrosistem keluarga. Bahkan sekolah berhasil mentransformasi naluri tolong-menolong ini menjadi tindakan terorganisir melalui pembentukan Tim Siaga Siswa, yang secara signifikan meningkatkan efikasi diri kolektif siswa. Namun, pola perilaku ini juga mencakup adaptasi pragmatis terhadap mikro-iklim DAS yang berpotensi melanggar disiplin formal.

Hal ini diperkuat juga, dari hasil penelitian Salsabila Ahmad; Nathania Candra Fadillah; Wirna Amalia; dan Sefira Dewi Nazarina. (2025) menunjukkan bahwa program Sekolah Sungai telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem sungai. Melalui berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan, program ini tidak hanya mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih peduli lingkungan, tetapi juga membangun jejaring kerja samayang kuat antar berbagai pihak. Secara keseluruhan, Program Sekolah Sungai ini memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya terkait kelestarian sungai, serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan, serta terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang ekosistem sungai, dampak kerusakan lingkungan, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan

c. Peran sekolah dalam membentuk perilaku sosial Peserta Didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan terhadap kesadaran lingkungan pada Daerah Aliran Sungai (DAS)

Menurut Sue, (2003) (dalam Handayani, 2012), yang dipaparkan Endang Purwatiningsih (2018) bahwa kepedulian lingkungan adalah menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (Daryanto dan Darmiatun, 2013:141). Peduli lingkungan memiliki bentuk-bentuk yang dapat dimanifestasikan dalam upaya melestarikan lingkungan hidup, misalnya saja tentang konsep 5R yang biasanya dilakukan di berbagai tempat.

- 1) *Recycle* atau mendaur ulang adalah kegiatan mengolah kembali atau mendaur ulang. Pada prinsipnya kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut. Contohnya adalah memanfaatkan dan mengolah sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos..
- 2) *Reuse* atau penggunaan kembali adalah kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai. Contohnya kantong plastik atau kantung kertas yang umumnya didapat dari hasil kita berbelanja, sebaiknya tidak dibuang tetapi dikumpulkan untuk digunakan kembali saat dibutuhkan.
- 3) *Reduce* atau pengurangan adalah kegiatan mengurangi pemakaian atau pola perilaku yang dapat mengurangi produksi sampah serta tidak melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Contoh menggunakan alat-alat makan atau dapur yang tahan lama dan berkualitas sehingga memperpanjang masa pakai produk atau mengisi ulang atau refill produk yang dipakai seperti aqua galon, tinta printer serta bahan rumah tangga seperti deterjen, sabun, minyak goreng dan lainnya.
- 4) *Replace* atau penggantian adalah kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya mengubah menggunakan kantong plastik atau kertas belanjaan dengan membawa tas belanja sendiri yang terbuat dari kain.

5) *Replant* atau penanaman kembali adalah kegiatan melakukan penanaman kembali. Dengan menanam beberapa pohon, lingkungan akan menjadi indah dan asri, membantu pengauran suhu pada tingkat lingkungan mikro (atau sekitar rumah anda sendiri), dan mengurnagi kontribusi atas pemanasan global.

Sedangkan hasil penelitian Endang Purwatiningsih (2018) membuktikan bahwa peran sekolah dalam penguatan karakter peduli lingkungan diwujudkan dalam lima langkah yakni (1) memberikan nasehat atau arahan pada siswa mengenai nilai karakter peduli lingkungan; (2) memberikan sosialisasi pada siswa untuk menjaga taman sekolah; (3) melibatkan siswa dalam membuat atau membenahi peralatan taman; (4) melibatkan siswa dalam kelompok piket membersihkan taman; dan (5) memberikan hukuman pada siswa yang melanggar peraturan untuk membersihkan taman dan area sekolah.

Namun, fakta hasil penelitian terhadap siswa di SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan menemukan bahwa peran sekolah dalam memfasilitasi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan di Daerah Aliran Sungai (DAS) masih bersifat ambivalen, seakan menjadi fasilitator utama sekaligus penghambat (kegagalan) dalam hal tertentu. Peran Sekolah dalam memfasilitasi atau menghambat perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Negeri 1 Pulau Malan di wilayah DAS bersifat ambivalen, menjadi fasilitator utama sekaligus penghambat (kegagalan). Dimana peranan sekolah sebagai fasilitator berhasil mengorganisir dan mensistematisasi semangat gotong royong komunitas melalui Tim Siaga Siswa (TSS) dan simulasi bencana, disamping itu sekolah juga menunjukkan empati dengan melonggarkan aturan disiplin (misalnya, alas kaki saat hujan) demi pertimbangan ekonomi dan kepraktisan lingkungan; dan Sekolah sebagai penghambat (kegagalan) masih belum berhasil menembus norma sosial keluarga terkait kebiasaan membuang sampah, sehingga pengetahuan formal tidak menjadi perilaku nyata.

Selain itu, sekolah belum maksimal dalam kontrol sosial horizontal di antara siswa, dimana inkonsistensi perilaku (sampah) oleh sebagian siswa menyebabkan sebagian siswa relatif berkurangnya motivasi.

Fakta di lapangan, sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa untuk selalu tertib dengan mengikuti norma dan aturan yang ada di sekolah, seperti harus berpakaian rapi, bersepatu, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan sekolah juga peduli dengan lingkungan. Namun, di sisi lain seakan menjadi kultur di lingkungan dengan senang tanpa bersepatu, membuka baju saat di sekolah bahkan membuang sampah sembarangan termasuk di DAS, walaupun fakta itu tidak menggambarkan secara keseluruhan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial Peserta Didik SMAN 1 Pulau Malan Kabupaten Katingan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan bersifat ekologis dan kontradiktif yang melibatkan sinergi dan konflik antar agen sosialisasi. Dengan faktor Pendorong: (1) tingginya kerentanan kolektif lingkungan (Ancaman Banjir); (2) adanya kearifan lokal di zona hulu yang memperkuat kepatuhan terhadap norma konservasi; (3) adanya program sekolah dalam membina siswa. Sedangkan yang menjadi aktor penghambat adalah (1) norma permisif keluarga yang masih menganggap sungai sebagai tempat pembuangan sampah (waste carrier): (2) disonansi kognitif akibat konflik antara ajaran formal sekolah dan praktik rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan dibandingkan dengan hasil penelitian Radya Amalia; Nuriza Dora; dan Silvia Tabah Hati (2023) adalah tingginya dorongan dari lingkungan, kearifan lokal juga lingkungan sekolah, sedangkan hasil penelitian Radya Amalia; Nuriza Dora; dan Silvia Tabah Hati bahwa faktor-faktor kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, rendahnya edukasi lingkungan, dan lemahnya pengawasan dari pihak berwenang menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran tersebut, seperti yang telah dibuktikan oleh Radya Amalia; Nuriza Dora; dan Silvia Tabah Hati (2023) dari kesimpulannya penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih tergolong rendah, terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan dan kurangnya kepedulian

terhadap dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Meskipun sebagian warga menyadari bahwa pencemaran sungai dapat menyebabkan bau tidak sedap, banjir, dan gangguan kesehatan, namun kesadaran tersebut belum diiringi dengan tindakan nyata untuk menjaga kebersihan sungai.

Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, rendahnya edukasi lingkungan, dan lemahnya pengawasan dari pihak berwenang menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran tersebut. Maka diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait dalam meningkatkan edukasi lingkungan serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan pada saat di sekolah bersifat adaptif reaktif yang didasari oleh modal sosial komunitas. Dengan dominasi perilaku gotong royong terstruktur sebagai mekanisme survival kolektif terhadap ancaman makrosistem (banjir); (2) tingkat kesadaran lingkungan pada peserta didik SMAN 1 Pulau Malan menunjukkan adanya paradoks kesadaran-perilaku; (3) peran Sekolah dalam memfasilitasi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan di Daerah Aliran Sungai (DAS) masih bersifat ambivalen, seakan menjadi fasilitator utama sekaligus penghambat (kegagalan) dalam hal tertentu; dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik SMAN 1 Pulau Malan bersifat ekologis dan kontradiktif yang melibatkan sinergi dan konflik antar agen sosialisasi. Dengan faktor pendorong: (1) tingginya kerentanan kolektif lingkungan (Ancaman Banjir); (2) adanya kearifan lokal di zona hulu yang memperkuat kepatuhan terhadap norma konservasi; (3) adanya program sekolah dalam membina siswa. Sedangkan yang menjadi aktor penghambat adalah (1) norma permisif keluarga yang masih menganggap sungai sebagai tempat pembuangan sampah (*waste carrier*): (2) disonansi kognitif akibat konflik antara ajaran formal sekolah dan praktik rumah tangga.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah, *Pertama* untuk SMAN 1 Pulau Malan, yaitu (1) mengintegrasikan kurikulum kontekstual termasuk proyek "Waste Audit at Home"; (2) mengoptimalkan peran fasilitator dalam memperkuat karakter peserta didik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan; dan (3) penegakan dan penguatan karakter disiplin, empati, toleransi dan taat aturan. *Kedua*, Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan & DLH), yaitu (1) memperkuat dukungan infrastruktur sanitasi; (2) mengintegrasikan program penanggulangan sampah yang praktis dan terjangkau hingga ke tingkat rumah tangga di sepanjang DAS; (3) legalisasi kearifan lokal,serta mendukung sekolah untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian resmi dari muatan local; dan (4) memfasilitasi sinergi mesosistem, dan menginisiasi forum rutin yang mempertemukan pihak sekolah dengan tokoh komunitas/orang tua. *Ketiga*, Penguatan karakter peserta didik dalam konteks peduli lingkungan sejak usia dini akan menyelamatkan dan menambah usia hidup manusia dan lingkungannya; *Keempat*, Penelitian Selanjutnya, yaitu (1) penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel lingkungan, pendidikan dan sosial lainnya; (2) penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) di SMAN 1 Pulau Malan; dan (3) studi mendalam tentang efikasi diri kolektif, kaitanya dengan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan efikasi diri kolektif peserta didik;

E. Daftar Pustaka

- Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010). *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Budi Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 124.
- Ahmad Susanto. 2009. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Prentice-Hall.
- Akyas Azhari. (2004). Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta pusat.

- Arifin B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Asdak, C. (2010). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press. (Untuk konteks DAS dan ekologi)
- Asra dan Sumiati. (2010). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *SelfEfficacy – The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company.
- Barney G Glaser and Anselm L Strauss. (...). *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*. University of California San Francisco Medical Center. Aldine Publishing Company / Chicago.
- Berliner & Gage. (1984). *Educational Psychology Third Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Bimo, Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Churiyah, Maziatul. (2009). *Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Kumpulan Bahan Ajar. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Daerah Aliran Sungai (DAS). (2016). [KONSERVASI DAS](https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2016/09/10/daerah-aliran-sungai/). Universitas Gadjah Mada. Dalam <https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2016/09/10/daerah-aliran-sungai/>, diambil 2 Juni 2024.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ditjen PAUD Dikdasmen. (2024). *Data Pokok Pendidikan*. Kemendikbudristek, DitjenPAUD, Dikdasmen, diambil 25 November 2024).
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta. Halaman 53.
- Emirhadi Suganda, Yandi Andri Yatmo, dan Paramita Atmodiwirjo (2009) *Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi masyarakat pada Wilayah Hilir Sungai*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, Vol. 13, NO. 2, Desember 2009: 143-153.
- Endang Purwatiningsih. (2018). "Peran Sekolah dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa". *HISTORIKA*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2018 ISSN. 0853-0084
- Gilang P. (2024). "Pengertian Belajar: Ciri-Ciri, Jenis-Jenis, dan Tujuan". *GramediaBlog*. (<https://www.gramedia.com/literasi/belajar/>, diambil 27 November 2024).
- Glaser, Barney G, and Anselm L. Strauss. (1967). *Discovery of grounded theory: strategies for qualitative research*. Chicago: Aldine Pub. Co.
- Gredler, Margaret E.Bell. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta:Rajawali.
- Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husein Umar. (2013). *Desain Penelitian Manajemen Strategik: Cara Mudah Meneliti Masalah-masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis, dan Praktik Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Halaman 73.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Kajian Pustaka. (2024). *Perilaku Sosial - Pengertian, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi*. (<https://www.kajianpustaka.com/2024/01/perilakusosial.html>, diambil 25 November 2024).
- Konten Kalteng (2021). "Ini Panjang Sungai - Sungai di Kalteng, Nomor 11 Panjangnya Mirip Jarak Surabaya- Jakarta" *Konten Kalteng*. Dalam <https://www.kontenkalteng.com/berita/baca/tahukah-anda-berapa-panjang-sungai-di-kalteng-nomor-11-panjangnya-mirip-jarak-surabaya-jakarta#:~:text=Selain%20memiliki%20hutan%20luas%20dan,dan%20panjangnya%20mencapai%20Oratusan%20kilometer.>, diambil 4 Juni 2024).
- Mariyudi (2021) *Memahami Novelty, State of the Art, dan Research Gap*. (<https://www.mariyudi.id/2021/07/memahami-novelty-state-of-art-dan.html>, diambil 5 April 2024).
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyo. (...). *Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurusan Pendidikan Olahraga, Progam Pascasarjan Universitas Negeri Malang. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://cdn-gbelajar.simpkbid>, diambil 25 November 2024).
- Moleong, L. J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (Untuk konsep Modal Sosial dan kerjasama).
- Radya Amalia; Nuriza Dora; dan Silvia Tabah Hati (.....) “Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan” Studi Kasus di Sungai Denai Kelurahan Harjosari I. *Al-Ikram*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Rahayu, E. (2010). *Perilaku Adaptif Tunagrahita Dewasa ditinjau dari Klasifikasi Tunagrahita*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rapingi. (2024). Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Nomor 1, Tahun VI, 2024. Staf Pengajar STAIN Kediri.
- Reisya Amalia Irawan (Kompasiana). (2024). “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Proses Pembelajaran”. <https://www.kompasiana.com/reisya70482/6540f5b5110fce612c04ac32/pengaruh-lingkungan-sosial-terhadap-proses-pembelajaran>, diambil 25 November 2024.
- Robert E. Slavin. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education. New Jersey.
- Rulam Ahmadi. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbitan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. Halaman 52.
- Rusli Ibrahim. (2001). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Semarang: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salmaa (2023) “Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Contoh”. <https://penerbitdepublish.com/pendekatan-penelitian/>, diambil 25 November 2024).
- Salsabila Ahmad; Nathania Candra Fadillah; Wirna Amalia; dan Sefira Dewi Nazarina. (2025). “Efektivitas Program Sekolah Sungai dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Konservasi pada Siswa Sekolah Dasar”. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. olume 7 Nomor 3 (2025)599 –605. P-ISSN 2656-274x. E-ISSN 2656-4691. DOI: 10.47476/reslaj.v7i3.5849
- Sevilla Nouval (2025). Pengertian Perilaku Adaptif Hingga Contoh Perilaku Adaptif. (<https://www.gramedia.com/literasi/perilaku-adaptif/>, diakses 7 Desember 2025).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Halaman 301.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Suryosubroto. (1990). *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunita Umar (2023) “Komunikasi Budaya Gotong Royong Masyarakat Gorontalo Terhadap Dampak Banjir di Masa Pandemi Covid-19”. *Al-Qaul : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol 2 No 1, 2023
- Zulfa Amira Zaed. (2024). (2024) “Pentingnya Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai”, *SETARA JAMBI For Sustainability Right. Livelihood and Future*.